

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan disajikan beberapa uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian serta teori yang telah di jelaskan pada bab sebelumnya. Data-data diperoleh ketika peneliti melakukan pengamatan atau observasi terkait peran obyek wisata Bukit Teletubbies dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Sumberasri, kemudian peneliti melakukan wawancara kepada pengelola, pengunjung, penjual dan beberapa pekerja. Berikut uraian tujuan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini, yaitu:

A. Pengelolaan Obyek Wisata Bukit Teletubbies

Pengelolaan pada obyek wisata ini berbasis masyarakat, tetapi bukan berarti tanpa pengawasan dari pengelola. Meskipun berbasis masyarakat, pengelolaan disini menggunakan prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*). Pihak pengelola tetap mengawasi segala kegiatan yang ada di wisata tersebut. Bukan hanya pengawasan saja, pengelola dan masyarakat juga dituntut untuk terus kreatif dan inovatif menjaga eksistensi tempat wisata ini agar tidak kalah saing dengan wisata-wisata lain. Salah satunya dengan cara pengembangan atau perbaikan sarana dan prasarana. Promosi juga sangat diperlukan untuk mengenalkan tempat wisata ini ke khalayak lebih luas.

Pengelolaan pada obyek wisata ini dengan menggunakan prinsip POAC yakni *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*.

1. *Planning*.

Planning (perencanaan) didefinisikan sebagai keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Awal mula tempat ini dijadikan tempat wisata bermula saat Pokdarwis Desa Sumberasri mengikuti lomba perencanaan desa wisata yang diadakan oleh Kabupaten Blitar. Dan Desa Sumberasri mendapat juara yang menjadi motivasi masyarakat untuk merealisasikan perencanaan desa wisata tersebut.

Obyek wisata Bukit Teletubbies dikelola oleh Pokdarwis Gardu Kelud Sumberasri, pengelolaannya menggunakan sistem gotong royong bersama-sama antara pengelola dengan masyarakat. Dalam perencanaan pengelola dituntut untuk terus berpikir kreatif dan inovatif agar dapat menjaga keberlangsungan eksistensi tempat wisata ini.

Dalam kurun waktu 3 bulan ada spot baru di obyek wisata ini. Spot foto yang sudah lama dan sudah mulai sepi didatangi pengunjung akan diganti dengan spot foto baru yang lebih unik dan menarik agar pengunjung tidak jenuh. Pengembangan terus dilakukan agar tempat wisata ini tetap bertahan bersaing dengan wisata-wisata lain yang ada di Kabupaten Blitar khususnya Kecamatan Nglegok. Karena di Kecamatan Nglegok terdapat

banyak sekali wisata-wisata yang menawarkan keunikan masing-masing mulai dari wisata alam, wisata budaya dan wisata buatan. Pengelola juga merencanakan sebuah pembangunan untuk memperbaiki akses jalan serta sarana prasarana yang ada, seperti pengecatan ulang sarana dan prasarana yang ada, membangun gazebo, dan menyediakan tempat sampah yang layak.

2. *Organizing*

Pada dasarnya pengorganisasian merupakan proses penyusunan organisasi yang sesuai dengan sasaran, sumber daya yang di miliki dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh pengelolaan wisata Bukit Teletubbies dilaksanakan dengan membuat Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dan melakukan pembagian tugas pada masing-masing bagian unit pelaksanaannya diantaranya ketua, sekretaris, bendahara, humas, dan seksi-seksi. Mulai dari seksi keamanan, seksi kuliner, seksi parkir, seksi sarpras, seksi sapta pesona, dan seksi ojek memiliki tugas dan tanggungjawab masing-masing.

3. *Actuating*

Actuating merupakan tindakan mengupayakan seluruh anggota untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Sudah diberikan arahan mengenai pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing seksi, pelaksanaan kegiatan seperti pengurusan sarana dan prasarana wisata Bukit

Teletubbies dilakukan untuk kenyamanan pengunjung agar pengunjung betah berlama-lama di wisata ini dan ingin kembali di lain waktu.

Masing-masing seksi pengurus obyek wisata ini sudah diberikan tugas dan tanggungjawab masing-masing. Setiap seksi bertugas sesuai dengan arahan yang telah diberikan oleh ketua pengelola.

4. *Controlling*

Controlling (pengawasan) adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan rutin dilakukan secara berkala, seksi humas dari pihak pokdarwis melakukan pengawasan dengan mengunjungi obyek wisata seminggu sekali. Biasanya pengawasan dilakukan pada saat *weekend* ketika banyak wisatawan datang. Pengawasan rutin dilakukan untuk memantau dan mengawasi setiap kinerja semua yang ada di kawasan wisata Bukit Teletubbies agar tempat wisata ini memberikan kesan dan kenyamanan bagi pengunjung sehingga pengunjung akan berlama-lama tinggal di wisata ini.

Apabila terdapat suatu rencana atau pengumuman terkait aktivitas wisata di Bukit Teletubbies maka bagian Hubungan Masyarakat (Humas) akan memberikan pengumuman lanjut kepada pengelola. Pengumuman disini misalnya terkait dengan apa saja yang sudah dilakukan selama

seminggu, rencana kedepan terkait dengan pengembangan obyek wisata. Selanjutnya pengelola akan mengadakan rapat dan menginformasikan kepada setiap seksi masing-masing bagian untuk pelaksanaan dan pertanggungjawaban pelaksanaan dari rencana yang akan dilakukan. Pokdarwis Gardu Kelud dipimpin oleh Bapak Endrik Supriyanto yang berkedudukan sebagai Ketua dibawah perlindungan Kepala Desa Sumberasi Bapak Hendro Busono.

Dengan adanya pengelolaan yang baik yang dilakukan oleh pengelola obyek wisata Bukit Teletubbies, diharapkan hal ini dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang berkunjung serta dapat meningkatkan pendapatannya. Dari penelitian di atas mengenai pengelolaan atau manajemen obyek wisata hampir selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggi Kurniawan dengan judul Analisis Manajemen Wisata *Outbound* Kali Boyong *Camp* Pakem Sleman. Terdapat perbedaan pada faktor yang digunakan dalam pengelolaannya, dalam penelitian Anggi Kurniawan meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*directing*), pemotivasian (*motivating*), pengendalian (*control*). Sedangkan dalam penelitian ini yang digunakan adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*) dan pengawasan (*controlling*). Pengelolaan atau manajemen dan tersedianya sarana pra sarana yang memadai, membuat

wisatawan nyaman sehingga dapat meningkatkan volume kunjungan wisatawan ke objek wisata tersebut.¹

B. Potensi Obyek Wisata Bukit Teletubbies

Potensi wisata adalah sesuatu yang dikembangkan menjadi daya tarik sebuah obyek wisata, potensi pariwisata disini dibagi menjadi dua macam, yaitu potensi alam dan potensi manusia.

1. Potensi Alam

Potensi alam adalah keadaan fisik dan jenis flora dan fauna suatu daerah, bentang alam suatu daerah, misalnya pantai, hutan dan lain-lain (keadaan fisik suatu daerah). Keunikan yang dimiliki oleh alam jika dikembangkan dengan memerhatikan keadaan lingkungan disekitarnya niscaya akan menarik wisatawan untuk mengunjungi obyek tersebut. Berdasarkan teori diatas obyek wisata Bukit Teletubbies memiliki potensi alam yang cukup baik dengan pemandangan alam yang indah dan udara yang sejuk khas pedesaan. Terdapat kebun nanas yang rapi berbentuk buki-bukit kecil yang dipandang dari kejauhan mirip tempat bermain teletubbies.

2. Potensi Manusia atau SDM

Potensi manusia potensi yang dapat digunakan sebagai daya tarik wisata melalui pengelolaan dan juga lewat pementasan tarian/pertunjukan dan pementasan seni budaya di suatu daerah. Obyek

¹Anggi Kurniawan, “*Analisis Manajemen Wisata Outbound Kali Boyong Camp Pakem Sleman*”, (Universitas Negeri Yogyakarta, 2017).

wisata Bukit Teletubbies juga memiliki potensi manusia yang atau SDM yang baik, terbukti dengan partisipasi masyarakat dalam mengelola obyek wisata dengan mendirikan warung-warung untuk ikut serta dalam industri pariwisata sebagai pedagang, menjual jasa seperti ojek, parkir dan fotografer.

Keterlibatan masyarakat Desa Sumberasri dalam kegiatan kepariwisataan di lingkungan mereka baik itu sebagai pedagang, pengelola parkir, dan yang membuat spot-spot foto merupakan suatu bentuk keputusan yang telah mereka pilih untuk ikut berpartisipasi dalam mendukung kegiatan pengembangan kepariwisataan di daerah mereka sekaligus dukungan mereka untuk keberlangsungan kegiatan kepariwisataan dan juga akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat.

Membuka usaha berdagang di dalam kawasan wisata dilakukan oleh masyarakat sekitar sebagai bentuk dampak dari adanya obyek wisata yang saat ini mulai dikenal dan dikunjungi oleh banyak wisatawan yang berasal dari berbagai daerah. Selain menjadi sumber pendapatan, adanya obyek wisata Bukit Teletubbies ini juga membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat di Desa Sumberasri. Banyak masyarakat yang awalnya belum memiliki pekerjaan tetap, kini seiring dengan berkembangnya obyek wisata tersebut, mereka memilih untuk berdagang di sekitar obyek wisata Bukit Teletubbies dan menjadikan usaha dagang mereka sebagai mata pencaharian tetap.

Dengan adanya berbagai kegiatan ekonomi tersebut perekonomian masyarakat mulai meningkat. Dari yang sebelumnya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga kini dapat membuka usaha warung makan. Dan yang sebelumnya hanya mengandalkan penghasilan dari buruh kebun sekarang bisa menambah penghasilan dengan menyediakan jasa ojek pada hari libur di wisata ini.

Bukan hanya kalangan tua saja yang ikut berperan dalam hal ini, tapi kaum muda juga berlomba-lomba membuat spot foto yang unik dan beda dari yang lain. Mereka dituntut kreatifitasnya dalam seni fotografi mencari hal-hal baru yang belum ada sebelumnya untuk dijadikan sarana promosi dalam menarik minat wisatawan.

Semakin meningkatnya kelengkapan fasilitas-fasilitas prasarana di dalam obyek wisata Bukit Teletubbies diharapkan dapat menarik banyak wisatawan yang datang untuk bewisata di dalam kawasan wisata ini terlepas dari daya tarik utamanya yakni pemandangan alam yang indah ditunjang dengan udara yang sangat sejuk. Sehingga menjadikan wisata Bukit Teletubbies sebagai salah satu daerah tujuan wisata yang menjadi unggulan untuk Kabupaten Nglegek.

Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Satrio Hutama Putra, dengan judul Potensi Obyek Wisata Pantai Gemah dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar di Kabupaten Tulungagung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh pariwisata terhadap perekonomian masyarakat

sekitar, studi kasus dilakukan di wisata Pantai Gemah Kabupaten Tulungagung. Hasil pada penelitian ini adalah dengan adanya obyek wisata Pantai Gemah berdampak positif pada perekonomian masyarakat, sebanyak 20% masyarakat Pantai Gemah melakukan kegiatan perekonomian di Pantai Gemah dengan berdagang, penyewaan wahana permainan wisata dan juga bergabung di lembaga pengelolaan. Sebelum adanya Pantai Gemah masyarakat sekitar bekerja sebagai Pramustan yang membuka lahan secara illegal dan digunakan untuk berkebun dan juga bertani, dengan adanya Pantai Gemah masyarakat mulai mendapat pendapatan baru sebesar < Rp. 1.000.000 per bulan.²

C. Peran Wisata Bukit Teletubbies dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Sumberasri

Masyarakat Sumberasri mayoritas bermata pencaharian sebagai petani dan buruh kebun. Sebagian besar masyarakat menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Di dukung dengan lahan pertanian yang subur mampu memberikan penghasilan yang cukup bagi masyarakat. Sejak adanya obyek wisata Bukit Teletubbies di Sumberasri sejak tahun 2016 dan kini mulai berkembang maka memberikan keuntungan tersendiri bagi masyarakat sekitar. Di dukung dengan tingkat kunjungan wisata yang terus meningkat apalagi pada hari libur dan liburan panjang, masyarakat mendapat keuntungan atau penghasilan tambahan dari hasil pertanian

²Satrio Utama Putra, Skripsi: “*Potensi Obyek Wisata Pantai Gemah dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar di Kabupaten Tulungagung*”, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2018).

ataupun bekerja pada sektor-sektor penunjang wisata seperti penyedia spot foto yang dikelola oleh masyarakat sendiri, membuka warung makan yang mayoritas penjualnya adalah ibu-ibu, bekerja di bidang jasa lain seperti jasa parkir dan jasa ojek.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti mengenai peran dari adanya obyek wisata Bukit Teletubbies dalam meningkatkan pendapatan masyarakat Sumberasri yakni sangat besar diantaranya:

1. Meningkatkan perekonomian masyarakat. Peningkatan perekonomian melalui kontribusi yang diberikan oleh sektor pariwisata seperti meningkatnya kas lingkungan sekitar dan desa yang berasal dari retribusi yang diberikan oleh wisata Bukit Teletubbies.
2. Dapat mengurangi pengangguran. Masyarakat banyak yang bekerja di berbagai sentra bisnis yang ada di wisata Bukit Teletubbies, yaitu yang awalnya pemuda-pemuda dan sebagian masyarakat hanya bekerja serabutan saat ini dapat bekerja di wisata Bukit Teletubbies dan mempunyai pendapatan tetap setiap bulan. Adanya wisata Bukit Teletubbies maka munculah kesempatan kerja bagi masyarakat.
3. Dapat membuka peluang bisnis yaitu ibu-ibu rumah tangga yang awalnya hanya dirumah saja saat ini dapat membuka usaha baik di dalam lokasi wisata maupun di luar dekat obyek pariwisata. Selain itu masyarakat yang bekerja sebagai petani maupun buruh tani juga dapat membuka usaha seperti berdagang. Usaha yang dilakukan oleh

masyarakat meliputi menjual aneka olahan kuliner. Dengan adanya peluang usaha ini maka pendapatan keluarga masyarakat juga dapat meningkat.

4. Munculnya peluang di bidang jasa seperti jasa parkir dan jasa ojek. Petani atau buruh kebun yang sedang tidak ada aktivitas di lahan perkebunan bisa menambah pendapatan dengan menawarkan jasa ojek bagi pengunjung yang datang di wisata Bukit Teletubbies.

Jadi dapat dikatakan obyek wisata Bukit Teletubbies ini merupakan salah satu kegiatan yang berperan dalam mempengaruhi aspek ekonomi seperti meningkatnya pendapatan masyarakat dan kesempatan kerja. Adanya pendirian wisata ini memberikan dampak positif bagi masyarakat Desa Sumberasri. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Santri yang menyatakan bahwa peranan sektor pariwisata dalam perekonomian relatif besar untuk meningkatkan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat.³ Penelitian ini juga selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Prisyliya. R. Rawis, Johhny Posumah, Jericho Denga Pombengi. Penelitian yang berjudul Pengembangan Objek Wisata Religius Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) (studi kasus pada obyek wisata religius Bukit Kasih Toar Lumimu'ut). Hasil penelitian menyatakan bahwa masyarakat yang berdagang di wisata Bukit Kasih dan sekitarnya mengalami peningkatan pendapatan melalui usaha yang dilakukan baik dilokasi Bukit Kasih yaitu

³Arisa Santri, Skripsi: "*Analisis Potensi Sektor Pariwisata Untuk Meningkatkan Kesempatan Kerja dan Pendapatan Masyarakat Provinsi Bali*" (Bogor: Institut Pertanian Bogor, 2009), hal. 1-95.

mereka-mereka yang berjualan souvenir, jagung rebus, fotografer dan pemijat refleksi tradisional. Masyarakat yang tinggal di Kanoang dan sekitarnya mengalami peningkatan pendapatan melalui usaha warung atau toko seperti warung kopi, warung tempat penjualan bermacam-macam usaha wisata kuliner. Secara keseluruhan terjadi peningkatan pendapatan masyarakat karena akses transportasi ke lahan perkebunan di bangun menjadi lancar oleh karena pengembangan obyek wisata wisata Bukit Kasih.⁴

Dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke Bukit Teletubbies, masyarakat sekitar bisa memperoleh keuntungan dengan menjual makanan dan oleh oleh khas yang dibuat sendiri oleh masyarakat. Hal itu sesuai dengan pendapat Yoeti, bahwa pariwisata memberikan dampak positif salah satunya dapat menciptakan kesempatan berusaha, karena dengan datangnya wisatawan, perlu pelayanan untuk menyediakan kebutuhan (*need*), keinginan (*want*), dan harapan (*expectation*) wisatawan yang terdiri dari berbagai kebangsaan dan tingkah lakunya.⁵

⁴Prisyilia. R. Rawis, Johnny Posumah, dan Jericho Denga Pombengi, “*Pengembangan Objek Wisata Religius Dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan Pendapatan Asli Daerah (PAD)*”. (Manado: Universitas Sam Ratulangi (UNSRAT), 2015), hal. 1-10.

⁵Oka A. Yoeti. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*, (Jakarta: Kompas, 2008), hal. 20.